

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 7, Agustus 2025, P. 133-145

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.16893611>

Perancangan Media Animasi Edukatif Mengenai Konsumsi Makanan Ekonomis dan Bergizi Untuk Ibu Hamil Dalam Pencegahan Stunting: Pendekatan Desain Komunikasi Visual

Jihan Tamara¹, Ganis Resmisari²

Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Arsitektur Desain, Institut Teknologi Nasional
Bandung

E-mail: Jihan.tamara@mhs.itenas.ac.id, ganis@itenas.ac.id

Abstrak

Media animasi edukatif berbasis teori Desain Komunikasi Visual dapat meningkatkan pemahaman ibu hamil mengenai konsumsi makanan ekonomis dengan gizi yang seimbang dan cukup untuk memenuhi nutrisi ibu dan bayi guna pencegahan stunting di Indonesia. Penelitian ini menggunakan mixed method dengan desain sequential explanatory, tahap kuantitatif dilakukan dengan pre-post test design pada 31 ibu hamil, sedangkan tahap kualitatif menggunakan focus group discussion untuk evaluasi media. Perancangan animasi didasarkan pada Teori Dual Coding Paivio, Teori Cognitive Load Sweller, dan Multimedia Learning Theory Mayer, dengan penerapan elemen semiotika dan gestalt dalam desain visual (Schwarzenberg et al., 2018). Media animasi edukatif berdurasi 5 menit dirancang dengan segmen utama yaitu pengenalan 1000 HPK, paparan bahan makanan lokal ekonomis yang bergizi, pentingnya ASI eksklusif dan motivasi perubahan perilaku, peran dan dukungan keluarga, serta koreksi terhadap stigma atau mitos yang beredar di masyarakat. Dengan pendekatan Desain Komunikasi Visual terbukti efektif membantu meningkatkan pengetahuan serta motivasi ibu hamil dalam pemenuhan gizi untuk pencegahan stunting. Integrasi teori dual coding dan multimedia learning menghasilkan media yang komunikatif, informatif, dan sesuai konteks sosial ekonomi masyarakat.

Kata kunci: Stunting, Gizi Ibu Hamil, Makanan Ekonomis, Edukasi Visual, Animasi Edukatif

Abstract

Educational animation media based on the theory of Visual Communication Design can increase pregnant women's understanding of the consumption of economical food with balanced and sufficient nutrition to meet the nutrition of the mother and the baby for stunting prevention in Indonesia. Mixed method with sequential explanatory design was used to conduct this study, the quantitative stage was carried out, namely pre-post test design on 31 pregnant women, and focus group discussion media evaluation was used for the qualitative stage. The animation design is based on Paivio's Dual Coding Theory, Cognitive Load Sweller Theory, and Mayer's Multimedia Learning Theory, with the application of semiotic and gestalt elements in visual design (Schwarzenberg et al., 2018). The 5-minute educational animation media is designed with the main segments, namely the introduction of 1000 HPK, the exposure of nutritious economical local foodstuffs, the importance of exclusive breastfeeding and motivation for behavior change, the importance of the role and support of family in fulfilling nutrition for pregnant women and correcting stigmas or myths circulating in the community regarding nutrition. With the Visual Communication Design approach, it has been proven to be effective in helping to increase the knowledge and motivation of pregnant women in fulfilling nutrition for stunting prevention. The integration of dual coding theory and multimedia learning in animation design produces media that is communicative, informative, and appropriate to the socio-economic context community.

Keywords: Stunting, Nutrition for Pregnant Women, Economical Food, Visual Education, Educational Animation

Article Info

Received date: 25 July 2025

Revised date: 27 July 2025

Accepted date: 10 August 2025

PENDAHULUAN

Stunting adalah sebuah kondisi malnutrisi yang kronis dan membahayakan di Indonesia. Menurut data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 menunjukkan prevalensi stunting nasional masih mencapai 21,6% yang dimana masih diatas batas yang ditentukan oleh WHO yaitu sebesar 20% (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa sekitar 5,33 juta balita Indonesia mengalami stunting, dengan distribusi tertinggi di wilayah Indonesia Timur yaitu, Nusa Tenggara

Timur (NTT), Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Nusa Tenggara Barat (NTB), dan Aceh.

Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki penurunan Tingkat kecerdasan, prestasi sekolah, dan produktivitas ekonomi, serta berisiko lebih tinggi mengalami penyakit tidak menular kronis seperti diabetes dan obesitas di usia dewasa (WHO, 2014; Wikipedia, 2025). Dampak ekonomi stunting diperkirakan dapat mengurangi Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia hingga 2-3% per tahun, setara dengan kerugian sekitar Rp 300-500 triliun annually (Kemiskinan, 2020),

Periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan window of opportunity kritis dalam pencegahan stunting. Kekurangan gizi pada periode ini dapat menyebabkan gangguan permanen pada perkembangan otak, pertumbuhan fisik, dan sistem imunitas anak (Schwarzenberg et al., 2018). Asupan gizi ibu hamil secara langsung mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin, menjadikan masa hamil merupakan fase yang paling menentukan kondisi kesehatan awal anak. Pemahaman ibu hamil mengenai pentingnya pemenuhan gizi pada masa kehamilan masih tergolong rendah, dari hasil wawancara yang dilakukan di badan wilayah kota Bandung menunjukkan bahwa pemahaman ibu hamil mengenai gizi seimbang masih dibawah 50%. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Fitria & Astuti, 2023) yang menemukan rendahnya pengetahuan gizi ibu hamil sebagai faktor risiko utama terjadinya stunting.

Kondisi sosial dan ekonomi memperburuk situasi ini, Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan sekitar 35% keluarga di Indonesia masih berada dalam kategori ekonomi menengah ke bawah dengan pengeluaran makanan mencapai 60-70% dari total pendapatan keluarga. Keterbatasan ekonomi memaksa ibu hamil memilih makanan murah namun tidak Bergizi dan instan, dibandingkan dengan bahan pangan lokal yang lebih ekonomis dan bergizi.

Di era yang sudah serba digital, informasi sudah sangat mudah untuk didapatkan. Hal ini membuka peluang bagi pengembang media edukasi yang lebih efektif dan mudah diakses. Penetrasi internet di Indonesia meningkat dari sekitar **78,2% pada 2023** menjadi **79,5% pada 2024**, dan **80,7% pada 2025**, sementara **95% pengguna mengakses internet melalui smartphone**, didominasi penggunaan mobile data (68%).

Media animasi edukatif dapat menjadi solusi potensial karena kemampuannya menggabungkan elemen visual, audio, dan narasi yang menarik dan mudah dipahami, sehingga penyampaian informasi lebih maksimal serta mudah dipahami oleh banyak kalangan. Desain Komunikasi Visual merupakan proses kreatif yang memadukan seni dan teknologi untuk menyampaikan sebuah ide (Putra, 2021). Video animasi tampaknya secara signifikan meningkatkan ingatan jangka pendek terhadap informasi kesehatan di antara pasien dewasa di berbagai pengaturan perawatan kesehatan dibandingkan dengan perawatan biasa (Hansen et al., 2024). Animasi interaktif 2 dimensi Pedoman Gizi Seimbang ini menjadi salah satu media pengenalan yang sangat bermanfaat dan membantu dalam mempelajari tentang Pedoman Gizi Seimbang. (Jerwin et al., 2020)

METODE

strategi komunikasi Edukasi Gizi Ibu Hamil

Strategi komunikasi dirancang untuk menyampaikan pesan edukatif secara efektif kepada ibu hamil, khususnya dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Tujuan utama dari strategi ini adalah meningkatkan pemahaman ibu hamil tentang pentingnya gizi selama kehamilan, meluruskan persepsi keliru akibat mitos seputar makanan, serta mendorong keterlibatan keluarga—terutama suami—dalam mendukung pemenuhan gizi.

Tujuan Komunikasi:

- Meningkatkan pemahaman ibu hamil tentang pentingnya gizi selama kehamilan.
- Mengubah persepsi keliru akibat mitos tentang makanan ibu hamil.
- Memberikan informasi yang praktis, ekonomis, dan mudah diterapkan.
- Mendorong dukungan keluarga dalam pemenuhan gizi ibu hamil.

Target Audiens:

- **Primer:** Ibu hamil dari kalangan menengah ke bawah, terutama di daerah pedesaan dan pinggiran kota.
- **Sekunder:** Suami, keluarga dekat, serta kader posyandu dan petugas kesehatan.

Pesan Kunci:

- Gizi cukup selama hamil = masa depan anak yang sehat dan kuat.
- Makan bergizi tidak harus mahal, cukup seimbang dan teratur.
- Mitos seputar makanan ibu hamil harus diluruskan dengan informasi benar.
- Suami dan keluarga memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan ibu dan bayi.

Gaya Komunikasi:

Pesan disampaikan secara sederhana, ramah, dan membumi. Bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari, bukan istilah medis. Visual didesain cerah dan menggambarkan lingkungan yang dekat dengan kehidupan ibu, seperti dapur sederhana, pasar tradisional, dan interaksi keluarga. Cerita disusun dengan pendekatan **storytelling** yang menyentuh emosi dan mudah diingat.

Media:

Media utama yang digunakan adalah **video animasi digital** yang disebarluaskan melalui posyandu, media sosial (WhatsApp, Instagram, YouTube, TikTok), serta fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan klinik saat kegiatan penyuluhan.

Tagline:

“Dari Lauk Sederhana Lahir Anak Luar Biasa” Tagline ini dirancang untuk menggugah kesadaran bahwa pemenuhan gizi tidak harus mahal, melainkan cukup dengan pola makan sehat dan sederhana.

Model Komunikasi

Proses penyampaian pesan dalam media animasi ini mengacu pada model SMCR (Source, Message, Channel, Receiver) dari David K. Berlo:

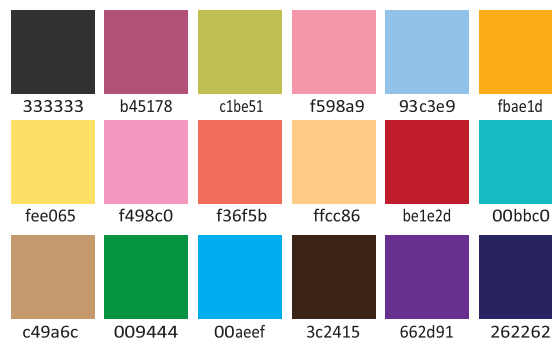
- Source (Sumber Pesan): Penulis sebagai kreator animasi berkolaborasi dengan tenaga medis (bidan) sebagai sumber informasi yang kredibel.
- Message (Pesan): Pentingnya gizi saat hamil, cara memenuhi kebutuhan gizi dengan bahan lokal yang terjangkau, serta peran keluarga dalam melawan mitos. Pesan disampaikan dengan bahasa yang ringan, visual menarik, dan contoh konkret.
- Channel (Saluran): Media visual (animasi) dan audio (narator & musik lembut) disampaikan melalui media sosial, posyandu, dan fasilitas kesehatan.
- Receiver (Penerima): Ibu hamil dari latar sosial ekonomi menengah ke bawah, dengan karakteristik literasi beragam dan rentan terpengaruh budaya atau mitos. Mereka cenderung lebih mudah menerima informasi melalui pendekatan visual dan cerita.

Konsep Visual dan Tipografi

Visual dalam animasi ini terinspirasi dari gaya *Adventure Time* yang ringan dan penuh warna, dikombinasikan dengan pendekatan informatif ala *TED-Ed*. Gaya visual tersebut dipilih karena mampu menarik perhatian, menyampaikan informasi dengan cara yang menyenangkan, serta tidak terasa menggurui.

Color Palette:

Palet warna yang digunakan mencakup kombinasi warna pastel lembut dan cerah kontras menciptakan kesan ceria, ramah, dan menyenangkan untuk kalangan ibu hamil serta keluarga.



Tipografi:

- **Adventuro:** Menyampaikan nuansa ceria dan playful, cocok sebagai font judul.
 - **Nunito:** Digunakan untuk teks utama karena tampilannya bulat, bersih, dan nyaman dibaca.
- Kombinasi keduanya mendukung penyampaian informasi yang komunikatif dan menarik secara visual.

Tone and Manner

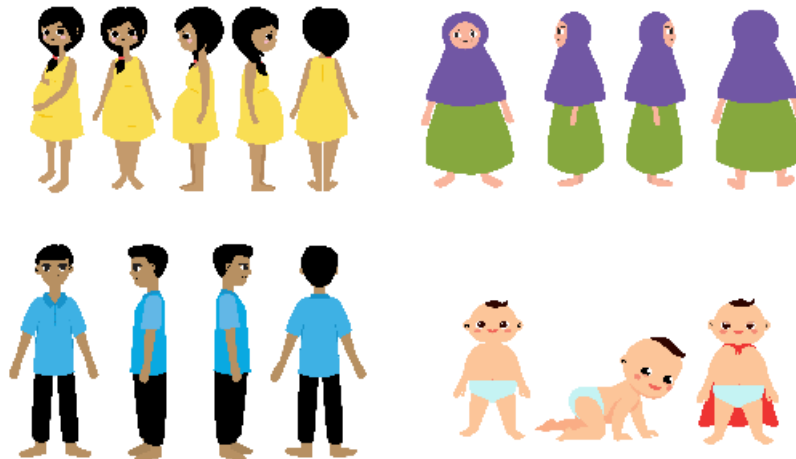
Tone: Positif, suportif, dan membangun empati terhadap kondisi ibu hamil.
Manner: Bersahabat, menyemangati, dan menghindari kesan menggurui. Visual dan narasi dibangun untuk menyampaikan informasi secara ringan namun tetap akurat dan bermakna.



Karakter

Animasi ini menampilkan karakter-karakter yang familiar dan representatif:

- **Ibu Hamil:** Ibu hamil tokoh utama.
- **Suami:** Pendamping yang mendukung.
- **Ibu mertua:** Representasi keluarga besar yang masih terpengaruh mitos.
- **Bayi:** Simbol masa depan yang sehat.



Riset Awal

Riset dilakukan untuk memahami konteks permasalahan stunting. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis dalam periode 1000 HPK (Mawarni et al., 2024). dan pentingnya gizi selama kehamilan, khususnya pada kalangan ibu hamil dari kelompok ekonomi menengah ke bawah. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia masih tinggi, yakni sebesar 21,6%, melebihi ambang batas maksimal dari WHO sebesar 20%. Hal ini menjadi bukti bahwa upaya pencegahan stunting masih perlu ditingkatkan, terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).

Selain itu, dari survei pendahuluan yang dilakukan di wilayah Bandung Selatan, ditemukan bahwa hanya sekitar 47% ibu hamil memiliki pengetahuan baik tentang gizi seimbang. Mayoritas masih dipengaruhi mitos-mitos yang berkembang di lingkungan keluarga dan memilih makanan cepat saji karena dianggap lebih praktis dan terjangkau. Padahal, bahan pangan lokal yang lebih ekonomis dan bergizi banyak tersedia namun kurang dimanfaatkan.

Riset ini menjadi dasar dalam menyusun pesan, gaya penyampaian, dan pendekatan visual yang digunakan dalam media animasi edukasi.

Wawancara dengan Tenaga Ahli (Bidan)

Untuk memperkuat data dan memperoleh sudut pandang langsung dari praktisi di lapangan, dilakukan wawancara dengan bidan yang bertugas di wilayah Bandung Selatan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa edukasi gizi yang diberikan di posyandu umumnya masih bersifat konvensional dan kurang menarik, sehingga ibu hamil sering kali tidak terlalu memperhatikan atau bahkan lupa dengan materi yang disampaikan.

Bidan juga menyampaikan bahwa ibu hamil sering kali ragu dalam memilih makanan karena pengaruh informasi tidak akurat yang mereka dengar dari orang sekitar, termasuk larangan makan makanan tertentu yang dianggap "berbahaya", padahal tidak sesuai dengan ilmu medis.

Dari wawancara ini diperoleh kesimpulan bahwa media edukasi berbasis visual seperti animasi dinilai lebih efektif karena mampu menyampaikan informasi secara menarik, mudah dipahami, dan tidak terkesan menggurui. Masukan dari bidan ini menjadi pertimbangan penting dalam penentuan gaya komunikasi, bahasa, dan isi pesan yang akan disampaikan dalam animasi edukasi *"Ibu Hebat, Gizi Tepat."*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyusunan Storyboard

Tahap awal yang saya lakukan dalam proses pembuatan animasi edukasi *"Ibu Hebat, Gizi Tepat"* adalah menyusun storyboard. Storyboard ini berfungsi sebagai panduan visual awal untuk menggambarkan alur cerita, urutan adegan, ekspresi karakter, serta elemen pendukung seperti teks dan ilustrasi. Dengan menyusun storyboard terlebih dahulu, saya bisa melihat bagaimana cerita berkembang secara visual dan memastikan pesan gizi tersampaikan secara sistematis dan mudah dipahami oleh ibu hamil sebagai target utama.



Penulisan Sinopsis dan Narasi

Setelah storyboard selesai, saya membuat sinopsis yang menjadi ringkasan isi cerita. Animasinya berjudul *"Ibu Hebat, Gizi Tepat"* dan menceritakan tokoh utama seorang ibu hamil yang sedang belajar memahami pentingnya gizi seimbang selama kehamilan. Narasi yang digunakan dalam voice over ditulis menggunakan bahasa sehari-hari yang sederhana, hangat, dan mudah dipahami, agar lebih dekat dengan kehidupan para ibu dan keluarga di sekitar mereka.

Proses Ilustrasi dan Animasi

Berdasarkan sinopsis dan storyboard, ilustrasi untuk karakter, latar belakang, dan berbagai elemen visual lainnya. Gaya visual yang saya gunakan terinspirasi dari animasi *Adventure Time* yang ringan, berwarna cerah, dan menyenangkan. Selain itu, saya juga mengadaptasi pendekatan dari *TED-Ed* untuk membuat penyampaian informasi lebih ringkas, padat, dan efisien.

Proses animasi saya kerjakan dalam ukuran 1980x1080 piksel dengan kecepatan 24 frame per detik (fps). Saya berusaha menjaga konsistensi gaya visual dan menyisipkan elemen-elemen yang relevan dengan kehidupan ibu hamil, seperti dapur sederhana, makanan lokal, dan interaksi keluarga.

Penyusunan Audio (Narasi dan Musik Latar)

Narasi direkam berdasarkan naskah yang sudah saya buat sebelumnya, dengan gaya bicara yang lembut, bersahabat, dan mudah diikuti. Musik latar dipilih yang berkarakter positif dan tidak terlalu mencolok agar tidak mengganggu fokus audiens terhadap isi pesan. Kombinasi audio dan visual ini bertujuan menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung penyampaian informasi secara emosional.

Rendering dan Finalisasi

Setelah seluruh elemen visual dan audio selesai disusun, saya masuk ke tahap rendering dan finalisasi. Di sini, semua bagian digabungkan menjadi satu file video utuh. Saya melakukan pengecekan ulang, mulai dari sinkronisasi suara dan gerakan, pewarnaan, transisi, hingga kualitas video agar siap ditayangkan di berbagai platform seperti media sosial, YouTube, atau penyuluhan posyandu.

Hirarki Efek Komunikasi

Media animasi "*Ibu Hebat, Gizi Tepat*" ini saya rancang untuk menghasilkan efek komunikasi secara bertahap:

- **Kognitif (Menarik Perhatian):** Visual cerah dan gaya animasi yang lucu saya harapkan mampu langsung menarik perhatian ibu hamil.
- **Afektif (Membangun Ketertarikan):** Karakter dan cerita yang relatable dengan kehidupan ibu sehari-hari membuat pesan terasa lebih personal dan menyentuh.
- **Konatif (Mendorong Aksi):** Harapannya, setelah menonton video ini, ibu hamil terdorong untuk mulai makan lebih seimbang dan mau berkonsultasi ke posyandu.

Dokumentasi Hasil Visual

Sebagai hasil akhir dari proses desain dan produksi ini, saya mendokumentasikan beberapa cuplikan adegan dari animasi yang telah jadi. Dokumentasi ini mencerminkan bagaimana elemen visual seperti karakter, warna, ilustrasi, serta pesan edukatif diintegrasikan secara utuh. Cuplikan-cuplikan ini menjadi bukti konkret dari proses perancangan yang sudah saya jalani, dan juga dapat digunakan sebagai media promosi atau pelengkap penyuluhan gizi ibu hamil.

Hasil Wawancara (Bidan Imas Komalasari, S.Keb) dan Kuisisioner

Pemahaman Ibu Hamil tentang Gizi

Berdasarkan pengalaman Bidan Imas di wilayah tempat praktiknya, sekitar 50% ibu hamil masih memiliki pemahaman yang kurang baik mengenai pentingnya gizi selama masa kehamilan. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan edukasi gizi di masyarakat, khususnya pada kalangan ibu hamil.

Kendala Utama Asupan Gizi

Faktor ekonomi menjadi kendala utama dalam pemenuhan gizi selama kehamilan, terutama pada keluarga dengan kondisi finansial menengah ke bawah. Banyak ibu hamil lebih memilih makanan cepat saji atau instan karena dinilai lebih murah dan praktis dibandingkan dengan memasak makanan bergizi secara mandiri.

Program Edukasi di Puskesmas

Saat ini, belum terdapat program edukasi gizi yang dilakukan secara rutin dan sistematis di Puskesmas. Kegiatan yang berjalan umumnya terbatas pada pemberian tablet tambah darah dan PMT (Pemberian Makanan Tambahan), namun menurut bidan, program tersebut kini mulai jarang dilakukan secara konsisten.

Efektivitas Media Edukasi Digital

Menurut Bidan Imas, penggunaan media animasi sebagai media edukasi dinilai cukup efektif karena tampilannya menarik secara visual dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Media seperti ini memiliki potensi besar dalam menyampaikan pesan penting mengenai gizi secara lebih engaging dan komunikatif.

Rekomendasi Makanan Lokal Ekonomis

Bidan juga merekomendasikan sejumlah bahan pangan lokal yang bergizi dan terjangkau, seperti tempe, tahu, telur, bayam, ikan kecil, jagung, dan ubi. Bahan makanan ini mudah ditemukan di pasar tradisional dan dapat menjadi alternatif pemenuhan gizi ibu hamil dengan biaya yang relatif rendah.

Keterlibatan Keluarga

Keterlibatan keluarga dalam pemenuhan gizi ibu hamil masih sering disepelekan. Menurut bidan, kurangnya dukungan serta pemahaman keluarga mengenai pentingnya asupan gizi menjadi salah satu hambatan dalam menciptakan pola makan yang sehat selama kehamilan.

Fokus Edukasi yang Harus Ditekankan

Bidan menekankan bahwa edukasi gizi sebaiknya mencakup hal-hal berikut:

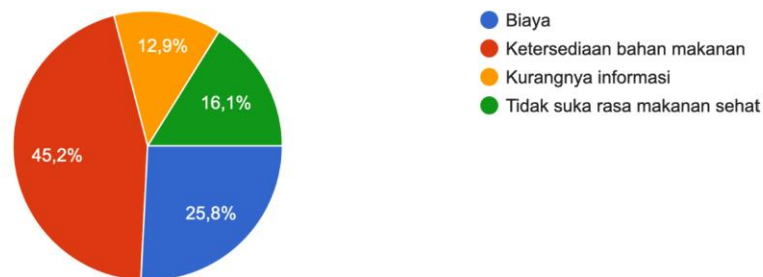
- Porsi makan ibu hamil berdasarkan konsep *Piring Makanku*
- Asupan kalsium dan zat besi

- Pencegahan anemia melalui konsumsi zat besi
- Pemeriksaan status gizi seperti IMT (Indeks Massa Tubuh) dan LILA (Lingkar Lengan Atas)

Data yang terkumpul dari hasil kuisioner ditampilkan dalam bentuk diagram batang dan pie chart, yang menggambarkan persentase pemahaman ibu hamil terhadap makanan bergizi, tingkat pengaruh mitos, serta peran keluarga dalam mendukung asupan gizi. Hasil ini memperkuat temuan dari wawancara dengan bidan bahwa dibutuhkan media edukasi yang komunikatif dan mudah dipahami.

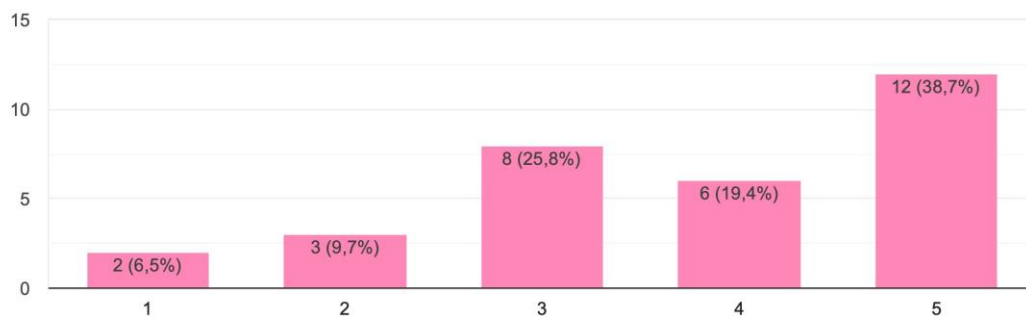
Menurut Ibu, apa hambatan terbesar untuk makan sehat selama hamil?

31 jawaban



Seberapa penting menurut Ibu menjaga makanan yang bergizi selama kehamilan?

31 jawaban



Interpretasi Hasil

Dari hasil wawancara dan kuisioner, dapat disimpulkan bahwa masih banyak ibu hamil yang belum memahami pentingnya gizi seimbang selama kehamilan. Informasi yang diterima seringkali tercampur dengan mitos atau berasal dari sumber yang tidak valid. Selain itu, keterbatasan ekonomi menjadi alasan utama ibu hamil memilih makanan yang kurang bergizi. Temuan ini menjadi dasar penting dalam menyusun strategi komunikasi dan isi animasi edukasi.

Media animasi ini dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui pendekatan visual yang ringan, bahasa yang sederhana, dan cerita yang dekat dengan keseharian ibu hamil. Dengan begitu, informasi gizi dapat tersampaikan secara efektif dan tidak terasa menggurui.

Relevansi terhadap Media yang Dirancang

Hasil data lapangan dijadikan acuan langsung dalam merancang animasi *"Ibu Hebat, Gizi Tepat"*. Karakter, lingkungan, dan situasi cerita diangkat dari temuan responden yang mayoritas tinggal di lingkungan sederhana, akrab dengan dapur rumahan, dan sering mendapat masukan dari orang tua atau mertua terkait makanan. Pesan utama yang diangkat dalam media ini, seperti *"Makan sehat tidak harus mahal"* dan *"Peran keluarga sangat penting dalam mendukung gizi ibu hamil"*, disusun berdasarkan temuan dari wawancara dan kuisioner.

Visual yang cerah, gaya animasi yang ringan, serta narasi yang sederhana dipilih untuk menjangkau target audiens secara lebih efektif. Media ini diharapkan dapat membantu ibu hamil memperoleh informasi yang benar dan mengubah persepsi mereka terhadap makanan sehat selama masa kehamilan.

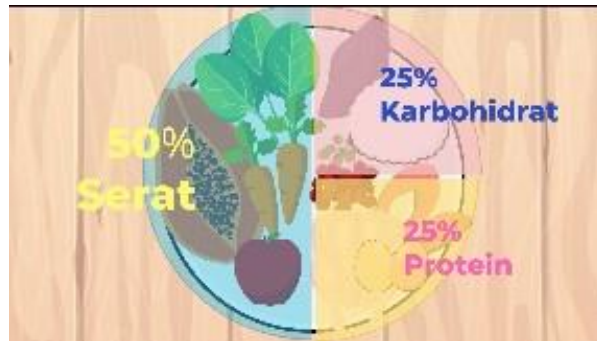
Hasil Visual (Scene Per Scene)

Scene 1

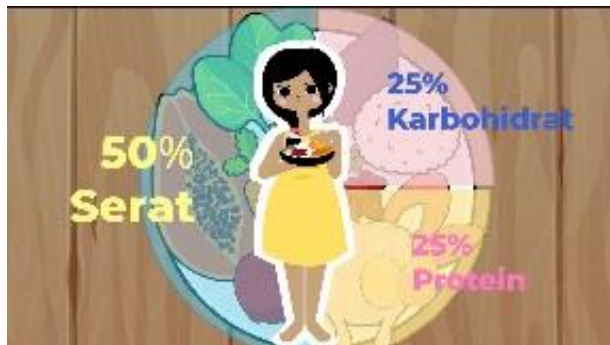
Scene ini menunjukkan keresahan ibu hamil dalam memilih makanan bergizi untuk janin. Meski khawatir kurang gizi, mereka sering merasa bahan sehat terlalu mahal. Pesan ini mengajak ibu untuk tenang dan mencari solusi gizi yang mudah dan terjangkau.

**Scene 2**

Scene ini mengajak ibu hamil mulai dari langkah sederhana: mengatur porsi di piring makan. Dengan 25% karbohidrat, 25% protein, dan 50% sayur serta buah, ibu bisa memenuhi kebutuhan gizi harian secara seimbang.

**Scene 3**

Scene ini menekankan pentingnya makan seimbang bagi ibu hamil. Tubuh ibu memerlukan asupan energi, protein, vitamin, dan mineral yang cukup untuk menjaga kesehatannya dan mendukung tumbuh kembang janin. Gizi lengkap sejak dini juga berperan penting dalam mencegah stunting dan memastikan bayi lahir sehat.

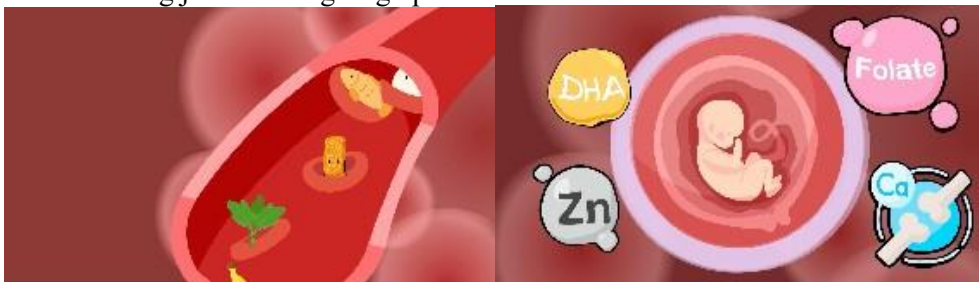
**Scene 4**

Scene ini menjelaskan proses pencernaan setelah makanan masuk ke tubuh. Di lambung dan usus, makanan diuraikan menjadi zat gizi penting seperti vitamin, protein, dan mineral. Zat gizi ini diserap oleh usus halus dan diedarkan lewat aliran darah untuk memberikan energi, membentuk sel, serta menjaga kesehatan ibu dan perkembangan janin.



Scene 5

Scene ini menyoroti peran penting zat gizi spesifik bagi janin. DHA mendukung perkembangan otak dan penglihatan, kalsium memperkuat tulang dan gigi, zinc membantu sistem imun dan pembentukan jaringan, serta asam folat mencegah cacat tabung saraf. Semua nutrisi ini perlu dipenuhi agar tumbuh kembang janin berlangsung optimal.



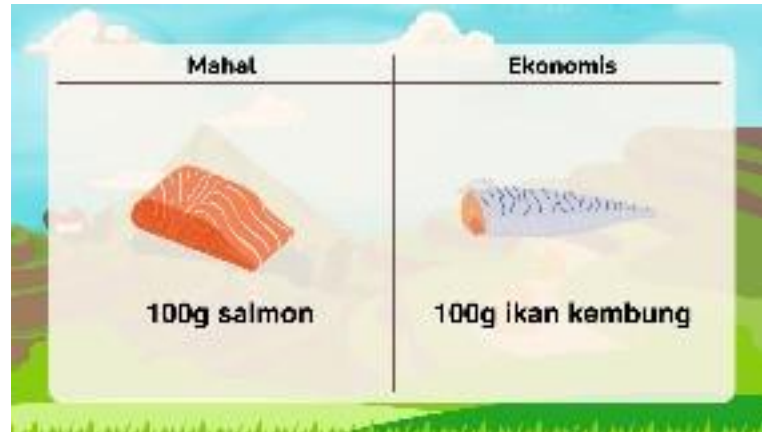
Scene 6

Scene ini menekankan bahwa kebutuhan ibu hamil tidak hanya soal makanan bergizi, tapi juga dukungan emosional dari keluarga, terutama suami. Peran mereka penting dalam menyediakan makanan sehat, menemani pemeriksaan, dan menciptakan lingkungan yang nyaman. Dukungan ini membantu ibu merasa tenang, yang berdampak positif pada kesehatan dan perkembangan janin.



Scene 7

Scene ini menunjukkan bahwa makanan bergizi untuk ibu hamil tidak harus mahal. Bahan lokal seperti telur, bayam, kedelai, dan ikan kembung bisa jadi alternatif sehat yang terjangkau. Kuncinya adalah memilih dengan bijak, seimbang, dan cukup.



Scene 8

Scene ini menegaskan bahwa makanan sederhana dan ekonomis tetap bisa mencukupi kebutuhan gizi ibu hamil. Asupan yang tepat akan mendukung tumbuh kembang janin secara optimal, sehingga bayi lahir sehat, cerdas, dan siap tumbuh menjadi anak yang hebat.



Scene 9

Scene ini menekankan bahwa gizi hebat tidak harus mahal dengan memperlihatkan contoh menu makanan yang ekonomis namun tetap bergizi. Menu yang ditampilkan bertujuan memberi inspirasi kepada ibu hamil untuk memilih bahan lokal yang terjangkau, tetapi tetap memenuhi kebutuhan nutrisi penting selama kehamilan.



Scene 10

Scene ini menggambarkan realita yang sering dialami ibu hamil, yaitu menerima berbagai nasihat dari lingkungan sekitar. Namun, tidak semua informasi yang diterima berdasarkan fakta medis—banyak pula yang hanya mitos. Karena itu, penting bagi ibu untuk lebih selektif dan mencari informasi yang benar agar tidak salah langkah selama kehamilan.



Scene 11

Scene ini mengajak ibu hamil untuk lebih kritis terhadap informasi yang diterima. Sebelum percaya, penting untuk mengecek kebenarannya melalui sumber terpercaya seperti situs kesehatan resmi atau dokter kandungan. Dengan begitu, ibu bisa mengambil keputusan berdasarkan fakta, bukan sekadar mitos.



Scene 12

Scene ini menjelaskan pentingnya pemantauan kondisi tubuh ibu hamil selain dari asupan gizi. Pemeriksaan IMT digunakan untuk melihat status gizi secara umum, sedangkan LILA membantu mendeteksi risiko kekurangan energi kronis. Kedua pemeriksaan ini penting untuk memastikan ibu dan janin tetap sehat selama kehamilan.



Scene 13

Scene ini menutup dengan penekanan bahwa makanan bergizi tetap menjadi kunci utama selama kehamilan. Dukungan dari suami dan keluarga sangat membantu ibu dalam menjaga asupan nutrisi. Pesannya jelas: tumbuh kembang anak dimulai sejak dalam kandungan, dan pencegahan stunting harus dimulai dari gizi ibu sejak hari ini.



Insight YouTube

- Total Penayangan: Video telah ditonton sebanyak 123 kali sejak dipublikasikan.
- Total Waktu Tonton: Akumulasi waktu tonton mencapai 1,4 jam.
- Sumber Penonton Terbesar: 65,9% penonton menemukan video melalui Rekomendasi YouTube, terutama dari fitur "Berikutnya" (65%).
- Beranda YouTube: 0,8% berasal dari halaman utama YouTube.
- Sumber Eksternal: 26% penayangan berasal dari sumber eksternal di luar YouTube.
- Akses Langsung/Tidak Diketahui: Menyumbang 6,5% dari total penayangan.
- Fitur Lainnya: Termasuk Histori Tontonan dan Fitur Jelajah, masing-masing hanya menyumbang 0,8%–1,6%

SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa media animasi edukatif dengan pendekatan desain komunikasi visual efektif dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi ibu hamil untuk memenuhi gizi pada masa kehamilan dalam upaya pencegahan stunting. Media animasi yang berdurasi 5 menit terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan gizi ibu hamil secara signifikan dari rata-rata 65,4 menjadi 82,7 ($p < 0,001$), dengan peningkatan pengetahuan sebesar 26,4%, sikap positif sebesar 20,1%, dan motivasi sebesar 31,5%. Tingkat penerimaan media sangat baik, dengan 89% responden merasa informasi mudah dipahami, 91% tertarik dengan visualisasi, dan 87% termotivasi mengubah pola makan.

Teori Dual Coding Paivio, Teori Cognitive Load Sweller, dan Multimedia Learning Theory Mayer dalam desain membantu keberhasilan menciptakan media animasi yang komunikatif, informatif, dan kontekstual sesuai kondisi sosial ekonomi masyarakat. Indonesia memiliki kekayaan sumber daya pangan lokal yang beragam dan bergizi tinggi. Pemanfaatan pangan lokal tidak hanya memberikan nilai gizi yang lebih baik, tetapi juga berpotensi menghemat pengeluaran pangan keluarga. Pengetahuan peserta meningkat setelah mendapatkan materi dan pelatihan memasak olahan bahan pangan lokal yang praktis dan sehat (Maulani et al., 2023).

Fokus pada bahan pangan lokal ekonomis terbukti sangat relevan, terutama bagi 63,3% responden dari keluarga berpendapatan rendah. Perbandingan praktis antara menu pangan lokal (Rp 15.000/hari) versus pangan olahan (Rp 25.000/hari) memberikan perspektif aplikatif yang dapat diimplementasikan langsung.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan memvalidasi efektivitas kombinasi teori desain komunikasi visual dalam edukasi kesehatan, serta kontribusi praktis berupa media edukasi yang dapat direplikasi untuk program pencegahan stunting. Format digital memungkinkan distribusi luas melalui platform media sosial, menjangkau ibu hamil yang tidak aktif mengunjungi posyandu. Dengan prevalensi stunting nasional yang masih mencapai 21,6% di atas standar WHO, media animasi edukatif ini menawarkan pendekatan yang scalable dan cost-effective untuk meningkatkan pengetahuan gizi masyarakat sebagai solusi inovatif dalam mengatasi masalah stunting di Indonesia.

REFERENSI

- Aryani, D. N., Andarini, D., Idris, H., & Anggraeni, R. (2024). Hubungan Status Stunting dengan Faktor Ekonomi: Literature Riview. *Jurnal Lentera Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 45-52.
- Borase, R. P., Maghade, D. K., Sondkar, S. Y., & Pawar, S. N. (2021). A review of PID control, tuning methods and applications. *International Journal of Dynamics and Control*, 9, 818-827.
- Fitria, F., & Astuti, N. H. (2023). Cegah stunting melalui edukasi gizi seimbang pada ibu hamil dan menyusui. *Jurnal Abdimas Kedokteran Dan Kesehatan*, 1(2), 83-88.
- Hansen, S., Jensen, T. S., Schmidt, A. M., Strøm, J., Vistisen, P., & Høybye, M. T. (2024). The Effectiveness of Video Animations as a Tool to Improve Health Information Recall for Patients: Systematic Review. *Journal of Medical Internet Research*, 26, e58306.
- Jerwin, L. J., Lumenta, A. S., & Sugiarto, B. A. (2020). Animasi Interaktif Dua Dimensi Pedoman Gizi Seimbang. *Jurnal Teknik Informatika*, 15(3), 239-246.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan United Nations Children's Fund. (2023). *Gizi Ibu di Indonesia: Analisis Lanskap dan Rekomendasi*. Jakarta: UNICEF.
- Maulani, D., Rossetyowati, D. A., Azizah, S. N., & Hidayah, A. N. (2023). Edukasi Bahan Pangan Lokal Murah Dan Sehat Untuk Balita Dan Ibu Hamil Beresiko Tinggi Di Desa Slateng Ledokombo Jember. *Jurnal Abdimas Berdaya: Jurnal Pembelajaran, Pemberdayaan dan Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 109-119.
- Mawarni, E. S., Ambarwati, K., & Aprillia, Y. T. (2024). Survei Penerapan Prinsip Who dan Unicef Dalam Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) (Studi Eksplanatori). *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 8(1), 98-106.
- Mayer, R. E. (2024). The past, present, and future of the cognitive theory of multimedia learning. *Educational Psychology Review*, 36(1), 8.
- Purba, A., & Siregar, R. N. (2024). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI BADUTA (6-24 BULAN) DI PUSKESMAS BUHIT SAMOSIR. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 9(1), 266-273.
- Putra, R. W. (2021). *Pengantar desain komunikasi visual dalam penerapan*. Penerbit Andi.
- Schwarzenberg, S. J., Georgieff, M. K., & COMMITTEE ON NUTRITION. (2018). Advocacy for Improving Nutrition in the First 1000 Days to Support Childhood Development and Adult Health. *Pediatrics*, 141(2), e20173716. <https://doi.org/10.1542/peds.2017-3716>
- Shams Vala, A., Moosavi, S. S., & Jafari Baghiabadi, S. (2022). Effective Knowledge Transfer: Application of the Media Richness Theory. *Informology*, 1(2), 41-56.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2020). *Laporan Indeks Kemajuan Penanggulangan Stunting (IKPS) 2018–2019*. Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia. <https://stunting.go.id/wp-content/uploads/2021/05/Laporan-IKPS-2018-2019.pdf>